

VARIASI BAHASA JAWA MASYARAKAT TULUNGAGUNG DALAM MEDIA SOSIAL *WHATSAPP*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Riris Purbosari

Universitas Gadjah Mada, riris@ugm.ac.id

Diterima: 15 Desember 2023

Direviu: 1 Maret 2024

Diterbitkan: 29 Maret 2024

ABSTRACT

Javanese varies in each region, including in Tulungagung Regency. This research aims to explain the Javanese language variations of the Tulungagung people in communicating on WhatsApp. This research uses the basis of sociolinguistic theory. The research method is descriptive qualitative. The data source is the people of Tulungagung who communicate in the WhatsApp group selected in this research. The speech participants were a sample of speech communities from several central, northern, southern, western and eastern parts of Tulungagung. Research data consists of written and verbal data from the researcher's WhatsApp. The method of providing data is listening and speaking. Data analysis was carried out by classifying data based on Javanese language variations and then describing them. Based on research, the variations of Javanese language used are slang by young men and women, greetings by young and adult men and women, Tulungagungan dialect by young and adult men and women, and krama desa variation by young and adult men and women. Slang is formed through exchanging phoneme positions, giving new meanings to a word, and adding phonemes. The Tulungagungan dialect includes typical Tulungagung words, words that mean very, and words that use "mak". Language variations reflect the socio-cultural identity of society. Language variations have social functions, namely the function of familiarity, politeness, and indicating identity.

Keywords: *Slang, Dialect, Greetings, Krama Desa Variation, Socio-Cultural Identity*

ABSTRAK

Bahasa Jawa bervariasi di setiap daerah, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan memaparkan variasi bahasa Jawa masyarakat Tulungagung dalam berkomunikasi di *WhatsApp*. Penelitian ini menggunakan landasan teori sosiolinguistik. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah masyarakat Tulungagung yang berkomunikasi di grup *WhatsApp* yang dipilih dalam penelitian ini. Peserta tutur merupakan sampel masyarakat tutur yang berasal dari beberapa wilayah Tulungagung bagian tengah, utara, selatan, barat, dan timur. Data penelitian berupa data tulis dan lisan dari *WhatsApp* peneliti. Metode penyediaan datanya adalah simak dan cakap. Analisis data dilakukan dengan menggolongkan data berdasarkan bentuk variasi bahasa Jawa kemudian dideskripsikan. Berdasarkan penelitian, variasi bahasa Jawa yang digunakan adalah slang oleh laki-laki dan perempuan usia muda, kata sapaan oleh laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa, dialek Tulungagungan oleh laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa, dan ragam krama desa oleh laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa. Slang dibentuk melalui pertukaran posisi fonem, pemberian arti baru pada suatu kata, dan penambahan fonem. Dialek Tulungagungan

meliputi kata-kata khas Tulungagung, kata yang berarti sangat, dan kata yang menggunakan “mak”. Variasi bahasa mencerminkan identitas sosial budaya masyarakat. Variasi bahasa memiliki fungsi sosial, yakni fungsi keakraban, kesantunan, dan penunjuk identitas.

Kata Kunci: Slang, Dialek, Kata Sapaan, Ragam Krama Desa, Identitas Sosial Budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat penuturnya. Heterogenitas memengaruhi penggunaan bahasa. Bahasa bersifat dinamis dan senantiasa berkembang. Menurut Sumarsono (2017:17) bahasa bukan hal yang monolitik, yang tunggal. Bahasa senantiasa mengandung keragaman. Variasi bahasa merupakan hal nyata dalam keseharian dan tidak dapat dihindari. Adli dan Guy (2022:9) menjelaskan bahwa dimensi sosial yang berbeda memungkinkan terbentuknya variasi linguistik. Bahasa suatu kelompok dapat berbeda dengan lainnya. Penggunaan bahasa merupakan suatu gejala sosial karena penutur dan bahasa senantiasa digunakan dan berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Basir (2010:7) menjelaskan bahwa dimensi sosial pada proses komunikasi akan memunculkan ragam bahasa. Ragam bahasa berfungsi sebagai penunjuk golongan, kelas penutur, dan indikasi situasi berbahasa yang berkaitan dengan tujuan, topik, aturan sosial kemasyarakatan, dan modus penggunaan bahasa.

Kegiatan komunikasi masyarakat juga dilakukan di *WhatsApp*, secara lisan atau tulisan. Dalam komunikasi di *WhatsApp*, masyarakat Tulungagung menggunakan variasi bahasa Jawa. Menurut Senjaya et al. (2018:111) komunikasi yang dihadapi penutur menimbulkan pemilihan variasi bahasa. Dengan demikian, variasi bahasa juga dipengaruhi kebutuhan penutur agar sesuai situasi. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti usia, jenis kelamin, dan lain-lain.

Menurut Surana (2021:239) bahasa merupakan pembentuk budaya. Dengan demikian, variasi bahasa di *WhatsApp* dapat mencerminkan identitas dan budaya masyarakat. Walaupun berasal dari etnis yang sama, bahasa antarkelompok dapat berbeda. Hasanah et al. (2020:26) menjelaskan kesamaan lingkungan masyarakat tutur tidak menjamin kesamaan bahasanya. Menurut Sumarsono (2017:26) kelompok sosial memiliki potensi mempunyai bahasa dengan ciri tertentu yang membedakan. Masyarakat

dan Irwansyah (2020:191) menjelaskan bahwa bahasa akan bervariasi sesuai kelompok penuturnya. Variasi tersebut disebut ragam bahasa atau variasi bahasa.

Penelitian variasi bahasa merupakan kajian sosiolinguistik. Wardhaugh dan Fuller (2015:3) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memberikan perhatiannya pada tata bahasa deskriptif yang menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan penggunaan bahasa seseorang. Menurut Wang et al. (2023:3) sosiolinguistik berfokus pada penggunaan bahasa terkait isu sosial. Variasi bahasa merupakan keberagaman bentuk bahasa yang digunakan masyarakat. Menurut Wardhaugh dan Fuller (2015:169) studi variasi memiliki tiga gelombang, yakni korelasi, informasi etnografi, dan identitas. Studi variasi penelitian ini adalah gelombang ketiga, yakni identitas. Studi variasi gelombang ketiga menyelidiki bahasa dapat mencerminkan identitas sosial. Praktik linguistik merupakan sarana penutur memosisikan diri sebagai makhluk sosial.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama adalah penelitian Utami tahun 2016, yakni “Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tmbak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sosiolinguistik”. Dalam penelitian ditemukan tiga bentuk variasi bahasa dan faktor penggunaannya (Utami, 2016:1). Kedua adalah penelitian Wahyuni dan Surana tahun 2021, yakni “Variasi Bahasa Percakapan Cangkruk Bareng di Warkop Wande Kopi Serut (WKS) Kabupaten Tulungagung”. Dalam penelitian ditemukan sembilan bentuk variasi bahasa (Wahyuni dan Surana, 2021:1). Ketiga adalah penelitian Putri tahun 2022, yakni “Ragam Bahasa Ngalam dalam Media Sosial Instagram: Kajian Sosiolinguistik”. Dalam penelitian ditemukan ragam bahasa Ngalam di ketiga akun objek kajian (Putri, 2022:171).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini dibahas variasi bahasa Jawa masyarakat Tulungagung dalam *WhatsApp* sebagai kajian sosiolinguistik. Bahasa digunakan secara alamiah oleh masyarakat disesuaikan dengan keperluan. Bahasa keseharian masyarakat memang sering menyimpang dari kaidah baku dan dianggap salah. Akan tetapi, sosiolinguistik memandang keberagaman bahasa sebagai variasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap variasi bahasa yang juga sebagai cerminan sosial budaya dan memiliki fungsi penggunaan. Penelitian

ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu (1) bentuk variasi bahasa Jawa masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*, (2) penggunaan variasi bahasa Jawa di *WhatsApp* sebagai cerminan identitas sosial budaya masyarakat Tulungagung, dan (3) fungsi sosial penggunaan variasi bahasa Jawa masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan fenomena empiris sehingga menghasilkan catatan pemerian bahasa dan sifatnya seperti potret (Inderasari dan Oktavia, 2018:168). Menurut Hardani et al. (2020:39) penelitian kualitatif menganut aliran fenomenologis yang menitikberatkan penelitian dengan menguraikan dan memahami gejala yang diamati.

Sumber data penelitian adalah masyarakat Tulungagung yang berkomunikasi di grup *WhatsApp* yang dipilih dalam penelitian ini. Masyarakat sebagai subjek dapat menunjukkan variasi bahasa Jawa. *WhatsApp* yang digunakan adalah akun pribadi peneliti, yakni Riris Purbosari. Data penelitian adalah data tulis dan lisan dari pesan grup *WhatsApp*. Masyarakat Tulungagung yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini berasal dari ruang lingkup pertemanan, keluarga, saudara, dan kenalan peneliti yang berkomunikasi dalam grup *WhatsApp*. Terdapat enam grup *WhatsApp* yang diambil datanya. Nama grup *WhatsApp* tersebut adalah INFO DAGING TURA, OTW SUKSES👍👍, MASIH TETAP SAMA MIA 7, Sgr. Aditya Laras, santri band, dan Goup putune mbh supin😊😊. Anggota grup berasal dari beberapa wilayah di Kabupaten Tulungagung. Peserta tutur dalam grup *WhatsApp* yang dipilih dapat mewakili masyarakat pengguna bahasa di beberapa wilayah Tulungagung, baik dari wilayah Tulungagung bagian tengah, timur, barat, utara, maupun selatan. Seluruh data dikumpulkan, dicatat, dan ditulis ulang sesuai pedoman penulisan bahasa Jawa. Data yang ditampilkan pada bagian hasil dan pembahasan telah memperoleh izin dari pihak yang bersangkutan. Instrumen utama adalah peneliti. Instrumen pendukung yang digunakan adalah *handphone*, pulpen, dan buku catatan.

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan. Pertama adalah penyediaan data dengan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak

penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak meliputi simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Metode cakap adalah percakapan peneliti dengan penutur. Metode cakap dapat disejajarkan dengan wawancara (Sudaryanto (2015:208). Peneliti mewawancarai informan guna memperdalam informasi. Kedua adalah analisis data, yakni upaya peneliti menangani masalah dalam data (Sudaryanto, 2015:7). Peneliti menggolongkan data berdasarkan bentuk variasi bahasa Jawa. Peneliti membuat deskripsi hasil analisis. Ketiga adalah penyajian hasil analisis data, yakni upaya peneliti menampilkan laporan dari hasil kinerja analisis (Sudaryanto, 2015:8).

PEMBAHASAN

Tiga hal yang dijelaskan pada hasil dan pembahasan adalah (1) bentuk variasi bahasa Jawa masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*, (2) penggunaan variasi bahasa Jawa sebagai cerminan identitas sosial budaya masyarakat Tulungagung, (3) dan fungsi sosial penggunaan variasi bahasa Jawa masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*.

1. Bentuk Variasi Bahasa Jawa Masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*

Variasi bahasa Jawa yang ditemukan adalah terkait penggunaan slang, kata sapaan, dialek Tulungagungan, dan ragam krama desa. Berikut adalah penjelasannya.

a. Penggunaan Slang oleh Laki-Laki dan Perempuan Usia Muda

Menurut Aslinda dan Syafyaha (2014:18) dalam Manshur dan Jannah (2023:127) slang adalah bahasa dengan ciri-ciri kosakata yang baru dan ditemukan cepat berubah. Slang sering diciptakan dan digunakan oleh kaum muda atau kelompok sosial tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia. Slang yang digunakan oleh masyarakat Tulungagung adalah kosakata dengan pertukaran posisi fonem, pemberian arti baru pada kata, dan penambahan fonem di awal kata.

1) Pertukaran Posisi Fonem

Terdapat dua slang pertukaran posisi fonem, yakni “*eh tes*” untuk menyatakan “*es teh*” dan “*Ngendreng*” untuk menyatakan desa “*Ngrendeng*”. Berikut salah satu analisis data yang telah ditulis ulang sesuai pedoman penulisan bahasa Jawa.

(1)Penutur : “*Inpo madhang, Saudara. Sega soto ngombe eh tes wis bahagia.*”

(Info makan, Saudara. Nasi soto minum eh tes sudah bahagia.)

Data (1) berasal dari grup *WhatsApp* INFO DAGING TURAH. Slang pada data (1) adalah “*eh tes*” yang dibentuk melalui pertukaran posisi fonem. Maksud dari “*eh tes*” tersebut adalah “*es teh*”. Fonem [s] bertukar posisi dengan [h]. Pertukaran fonem untuk mengungkapkan kosakata merupakan wujud kreativitas penutur. Fenomena ini mirip dengan bahasa walikan Malang. Akan tetapi, pada bahasa walikan yang diubah adalah urutan fonem, yakni mengurutkan fonem dari belakang ke depan. Berbeda dengan hal itu, pertukaran posisi fonem yang ditemukan dalam komunikasi masyarakat Tulungagung ini dilakukan secara acak.

Slang sering digunakan oleh peserta tutur usia muda. Mereka cenderung menciptakan istilah khusus agar terkesan keren. Peserta grup data (1) berasal dari kalangan muda-mudi usia 20 tahunan. Pendidikan peserta tutur meliputi lulus dari SMK, S1, menempuh pendidikan profesi, dan menempuh S2. Penciptaan slang ini kemungkinan terinspirasi dari bahasa walikan yang dibawa oleh orang Tulungagung yang berkuliah di Malang. Penggunaan slang dituturkan oleh kelompok laki-laki maupun perempuan. Kelompok laki-laki lebih sering menggunakan slang ini.

2) Pemberian Arti Baru pada Suatu Kata

Terdapat dua slang melalui pemberian arti baru, yakni *medhot* ‘memutus’ yang diartikan membolos dan *mbathang* ‘menjadi bangkai’ yang diartikan tidur. Berikut ini salah satu analisis data yang telah ditulis ulang.

(2)Penutur : “*Tau medhot ye?*” (Pernah memboloskah?)

Mitra Tutur : “*Halah medhot gur pisan thok ae lo.*” (Halah membolos hanya sekali saja lo.)

Data (2) berasal dari percakapan grup *WhatsApp* INFO DAGING TURAH. Slang pada data (2) dibentuk melalui pemberian arti baru pada suatu kata. Terdapat kata “*medhot*” yang maknanya telah bergeser. Kata “*medhot*” dalam bahasa Jawa berarti memutus. Akan tetapi, kata “*medhot*” pada data (2) diartikan membolos. Pemberian arti baru oleh masyarakat usia muda bertujuan untuk merahasiakan tuturan agar hanya dapat dimengerti oleh kelompok tertentu saja.

Peserta tutur pada grup data (2) merupakan lingkup alumni SMPN 1 Kauman. Istilah “*medhot*” populer digunakan di lingkungan SMPN 1 Kauman pada tahun 2014. Istilah tersebut sering diucapkan oleh anak laki-laki ketika merencanakan membolos. Penggunaan istilah tersebut lebih sering digunakan oleh kelompok laki-laki. Hingga saat ini, istilah tersebut masih dikenali dan digunakan. Penggunaan slang tersebut juga merambah di *WhatsApp*. Penggunaan slang ini juga cukup meluas di masyarakat.

3) Penambahan Fonem di Awal Kata

Terdapat satu slang yang dibentuk melalui penambahan fonem di awal kata, yakni “*slur*” yang asalnya adalah *lur*, dari *dulur* ‘saudara’. Berikut ini analisis data yang telah ditulis ulang.

(3) Mitra Tutur : “*Bener terakhir sesuk ae ben ndang disiyapne.*” (Benar terakhir besok saja supata segera disiapkan.)

Penutur : “*Njo njo, Slurrr.*” (Ayo-ayo, Saudara.)

Data (3) berasal dari percakapan grup *WhatsApp* MASIH TETAP SAMA MIA 7. Slang dengan penambahan fonem di awal kata ini meluas di kalangan masyarakat usia muda dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Slang pada data (3) adalah “*slur*” yang maksudnya adalah saudara. Terdapat fonem [s] yang ditambahkan di depan kata “*lur*”. Slang tersebut sebagai sapaan kepada mitra tutur, baik kepada mitra tutur laki-laki maupun perempuan. Peserta tutur pada grup *WhatsApp* data (3) tersebut adalah kalangan muda-mudi usia 20 tahunan. Pendidikan peserta tutur atau anggota pada grup tersebut adalah lulusan S1, profesi, dan S2 serta sedang menempuh pendidikan profesi dan S2.

Penggunaan kata “*slur*” telah meluas di masyarakat. Penggunaan istilah tersebut banyak digunakan oleh kelompok usia muda. Kelompok laki-laki memiliki frekuensi penggunaan “*slur*” lebih banyak dibandingkan perempuan. Penggunaan slang ini untuk menciptakan komunikasi yang akrab dan santai.

b. Penggunaan Kata Sapaan oleh Laki-Laki dan Perempuan Muda dan Dewasa

Masyarakat Tulungagung memiliki kata sapaan yang khas dan digunakan oleh laki-laki dan perempuan berbagai kalangan, muda maupun dewasa. Berikut ini tabel kata sapaan Tulungagung. Penulisan L untuk laki-laki dan P untuk perempuan.

Tabel 1. Kata Sapaan Khas Masyarakat Tulungagung

Kata Sapaan	Identitas Penutur	Identitas Mitra Tuter
<i>Cah</i> (dari “ <i>bocah</i> ”)	L dan P (muda dan dewasa)	L dan P lebih muda/sebaya
<i>Ri</i> (dari ‘ <i>ari</i> ’ ‘adik’)	L dan P (muda)	L dan P lebih muda/sebaya
<i>Kek</i>	L (muda dan dewasa)	L lebih muda/sebaya
<i>Jo</i>	L (muda dan dewasa)	L lebih muda/sebaya
<i>Mbah</i>	L (muda dan dewasa)	L sebaya/lebih tua
<i>Mak</i>	L (muda dan dewasa)	L lebih muda/sebaya
<i>Kang</i> (dari “ <i>kakang</i> ”)	L dan P (muda dan dewasa)	L sebaya/lebih tua
<i>Lur</i> (dari ‘ <i>dulur</i> ’ ‘saudara’)	L dan P (muda dan dewasa)	L dan P lebih muda/sebaya/lebih tua

Kata sapaan di atas digunakan dalam komunikasi yang akrab dan santai, baik oleh kelompok usia muda maupun dewasa. Penggunaan kata sapaan tersebut biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang usianya sebaya, lebih muda, atau sedikit lebih tua. Kelompok laki-laki, apalagi usia muda, lebih banyak menggunakan beragam kata sapaan dibandingkan perempuan. Hal itu karena terdapat banyak kata sapaan yang penggunaannya diekspresikan oleh laki-laki dan untuk laki-laki. Berikut ini adalah analisis beberapa data penelitian.

- (4)Penutur : “**Cah**, *sesuk Alail ngejak Minel*” (Cah, besok Alail mengajak Minel.)
 (5)Penutur : “*Modhele kaya putune **Kek** Atim.*” (Perawakannya seperti cucunya Kek Atim.)
 (6)Penutur : “*Ben nggo tantangan arek-arek, **Mak**. Karo ben brai cengkok. Pas wi lagu lek nggo ngono.*” (Supaya untuk tantangan anak-anak, Mak. Juga supaya memperindah cengkok. Tepat itu lagu jika untuk begitu.)

Data (4) berasal dari percakapan grup *WhatsApp* OTW SUKSES@G, sedangkan data (5) dan (6) berasal dari grup Sgr. Aditya Laras. Kata sapaan yang digunakan pada data (4), (5), dan (6) adalah “*Cah*”, “*Kek*”, dan “*Mak*”. Kata sapaan “*Cah*” dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan usia muda maupun

dewasa. Penggunaan “*Cah*” ditujukan untuk mitra tutur sebaya atau lebih muda. Pada data (4), “*Cah*” digunakan oleh perempuan usia muda untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Anggota grup *WhatsApp* data (4) adalah muda-mudi usia 20 tahunan. Di sisi lain, “*Kek*” dan “*Mak*” merupakan kata sapaan yang digunakan oleh laki-laki kepada laki-laki, baik usia muda atau dewasa. Anggota grup *WhatsApp* data (5) dan (6) beragam, yakni komunitas seniman karawitan dan *sindhenan* Jawa usia muda dan dewasa yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Sapaan “*Kek*” pada data (5) digunakan oleh penutur laki-laki dewasa dan ditujukan kepada mitra tutur laki-laki dewasa. Penggunaan “*Kek*” berfungsi menambah rasa akrab antarpnutur. Sapaan “*Mak*” pada data (6) digunakan oleh penutur laki-laki usia muda dan ditujukan kepada mitra tutur laki-laki usia muda atau sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kata sapaan Tulungagung di *WhatsApp*, laki-laki, baik muda maupun dewasa, cenderung lebih banyak menggunakan kata sapaan yang bervariasi. Hal itu karena terdapat lebih banyak pilihan kata sapaan yang dapat digunakan laki-laki, baik ditujukan kepada laki-laki maupun umum. Variasi kata sapaan yang dapat digunakan oleh perempuan lebih sedikit. Perempuan lebih sering langsung memanggil nama jika mitra tuturnya sebaya atau cukup menambahkan kata “*mas*” untuk laki-laki dan “*mbak*” untuk perempuan.

c. Penggunaan Dialek Tulungagung oleh Laki-Laki dan Perempuan Usia Muda dan Dewasa

Dialek adalah variasi bahasa sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif yang berada pada tempat, wilayah, atau area tertentu (Fitriyanti et al., 2021:274). Berdasarkan penelitian, peserta tutur dalam grup *WhatsApp* juga menggunakan dialek Tulungagung dalam berkomunikasi. Dialek Tulungagung yang digunakan meliputi kata-kata khas Tulungagung, kata yang berarti sangat, dan kata yang menggunakan “*mak*”. Berikut ini adalah penjelasannya.

1) Kata-Kata Khas Tulungagung

Berdasarkan penelitian, kata khas Tulungagung yang digunakan adalah *ujug-ujug* ‘tiba-tiba’, *tiomongi og* ‘dibilangin kok’ (digunakan oleh masyarakat Tulungagung bagian selatan, yakni Kecamatan Besuki, Campurdarat, Pakel, dan Bandung), *peh* dan *byuh* ‘aduh/waduh’, *mendah* ‘masa’, *iya ye* ‘iya kah’, *ho’oh ye* ‘iya kah’, *dhanggling* ‘pelupa’, *jathukna* ‘tau begitu’, *ndilalah* ‘ternyata’, *kejenggeng* ‘terjebak hujan’, *nas-nis* ‘khawatir’, *ngecak* ‘beruntung’, dan *nyatuk* ‘memang’. Berikut analisis beberapa data penelitian yang telah ditulis ulang.

(7) Penutur: “*Beh, kejenggeng.*” (Waduh, terjebak hujan.)

Data (7) berasal dari percakapan grup WhatsApp Sgr. Aditya Laras. Dialek Tulungagung yang digunakan adalah *kejenggeng* ‘terjebak hujan’. Istilah “*kejenggeng*” digunakan secara luas oleh masyarakat Tulungagung, baik laki-laki maupun perempuan usia muda atau dewasa. Istilah tersebut menunjukkan kekhasan masyarakat Tulungagung. Hal itu karena untuk menyatakan terjebak hujan, orang Tulungagung menyatakan dengan “*kejenggeng*”, sedangkan orang Nganjuk menyatakan “*kebetheng*”. Hal itu menunjukkan kekhasan bahasa Jawa Tulungagung.

Penutur pada data (7) merupakan laki-laki usia dewasa. Penutur memberikan informasi dengan kata Tulungagung kepada mitra tutur. Mitra tutur yang dimaksud adalah anggota grup WhatsApp Sgr. Aditya Laras. Anggota tersebut merupakan komunitas karawitan dan *sindhenan* usia muda dan dewasa, meliputi laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa. Jenjang pendidikan anggotanya juga beragam, yakni siswa SMP, SMA, telah lulus sekolah, dan mahasiswa.

(8) Penutur: “*Tiomongi og. Sesuk ki cah-cah selak padha balik.*” (Dibilangin kok. Besok itu anak-anak keburu kembali.)

Data (8) berasal dari percakapan grup WhatsApp OTW SUKSES@G. Dialek Tulungagung yang digunakan adalah *tiomongi og* ‘dibilangin kok’. Dialek “*tiomongi og*” digunakan oleh sebagian masyarakat Tulungagung, khususnya wilayah selatan, yakni Kecamatan Besuki, Campurdarat, Pakel, dan Bandung. Kata “*tiomongi*” berasal dari kata “*diomongi*” yang merupakan bahasa Jawa standarnya. Akan tetapi,

sebagian masyarakat Tulungagung, khususnya bagian selatan, cenderung menggunakan kata “*tiomongi*”. Hal itu menunjukkan adanya bahasa lokal yang memberikan kekhasan bagi masyarakat Tulungagung, meskipun bahasa tersebut tidak digunakan oleh masyarakat Tulungagung secara keseluruhan.

Penutur pada data (8) merupakan laki-laki usia muda yang berkomunikasi dengan mitra tutur sebaya. Peserta tutur pada grup *WhatsApp* data (8) adalah kalangan muda-mudi usia 20 tahunan. Pendidikan peserta tutur atau anggota pada grup tersebut adalah lulusan S1, profesi, dan S2 serta sedang menempuh pendidikan profesi dan S2. Anggota grup juga berasal dari beberapa wilayah Tulungagung, yakni Tulungagung bagian selatan, tengah, barat, dan timur.

2) Kata yang Berarti Sangat

Masyarakat Tulungagung cenderung memanjangkan kata dengan menambahkan atau menyisipkan fonem pada kata. Untuk menambahkan kesan yang lebih sangat lagi, mereka juga menambahkan *jan* atau *jian* ‘sungguh’. Hal itu dapat memunculkan kesan menyangatkan. Beberapa kata atau frasa yang diungkapkan dengan artian sangat yaitu *jian soumuk* dari *jan sumuk* ‘sungguh gerah’, *uwenak* dari *enak* ‘enak’, *souwe* dari *suwe* ‘lama’, *uuadoh* dari *adoh* ‘jauh’, dan *uapik* dari *apik* ‘bagus’. Berikut ini analisis beberapa data yang telah ditulis ulang.

- (9) Penutur : “*Iya iki mau rumangsaku **jian soumuk**.*” (Iya ini tadi menurutku sungguh gerah.)
(10) Penutur : “*Buri **uapik**, Mbak, tapi vidheone error.*” (Belakang sangat bagus, Mbak, tetapi videonya bermasalah.)

Data (9) berasal dari percakapan grup *WhatsApp* INFO DAGING TURAH. Data (9) menggunakan frasa *jian soumuk* ‘sangat gerah’ untuk mengekspresikan rasa gerah. Penutur menyisipkan fonem [i] pada kata “*jan*” menjadi “*jian*” dan fonem [o] pada kata “*sumuk*” menjadi “*soumuk*”. Data (9) dituturkan oleh penutur perempuan usia muda dengan mitra tutur yang sebaya. Anggota grup tersebut merupakan laki-laki dan perempuan usia 20 tahunan.

Data (10) berasal dari grup putune mbh supin 😊😊. Data (10) menggunakan kata “*uapik*” untuk mengungkapkan kata *apik* ‘bagus’. Penutur menambahkan fonem [u] pada awal kata. Penutur merupakan perempuan usia dewasa. Peserta tutur yang terdapat dalam grup tersebut adalah laki-laki dan perempuan dari kelompok usia, yakni usia muda dan dewasa. Anggota grup tersebut berasal dari suatu lingkup keluarga.

Penggunaan kata yang berarti sangat yang dibentuk melalui pola penyisipan dan penambahan fonem digunakan secara meluas oleh masyarakat Tulungagung, baik dari kalangan usia muda maupun dewasa dan laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Tulungagung cenderung kurang puas hanya mengatakan kata yang sewajarnya saja. Mereka akan memanjangkan kata untuk memberikan kesan sangat. Semakin panjang kata yang diucapkan, semakin bermakna sangat suatu kata yang diungkapkan.

3) Kata yang Menggunakan “*Mak*”

Masyarakat Tulungagung, laki-laki maupun perempuan dan muda maupun dewasa sering menambahkan “*mak*” di awal kata untuk mempertegas dan menambah kesan ekspresif. Berdasarkan penelitian, beberapa kata yang menggunakan “*mak*” adalah *mak bedunduk* dan *mak jegagig* ‘datang/muncul secara tiba-tiba’, *mak jleb* ‘tertancap/tertusuk’, *mak sliwer* dan *mak wer* ‘melintas dengan cepat’, serta *mak dheg* ‘kaget’. Berikut ini adalah analisis data penelitian yang telah ditulis ulang.

(11) Penutur: “***Mak bedunduk*** BL muncul. Bubar! Bubar!.” (Datang/muncul secara tiba-tiba BL muncul. Bubar! Bubar!)

(12) Penutur: “*Apa Triana pas lungguh ndhek kelas biyen eruh doine lewat **mak sliwer**?*” (Apa Triana ketika duduk di kelas dulu mengetahui doinya melintas secara cepat?)

Data (11) dan (12) berasal dari percakapan grup *WhatsApp* INFO DAGING TURAH. Variasi bahasa Jawa Tulungagungan yang menggunakan “*mak*” pada data (11) dan (12) adalah ‘*mak bedunduk*’ ‘datang/muncul secara tiba-tiba’ dan ‘*mak sliwer*’ ‘melintas secara cepat’. Variasi pada data (11) dan (12) dituturkan oleh perempuan usia muda. Peserta tutur pada grup data (11) dan (12) berasal dari kalangan muda-mudi usia 20 tahunan. Pendidikan peserta tutur juga beragam, meliputi lulus dari SMK, S1, menempuh pendidikan profesi, dan menempuh S2.

Penambahan “*mak*” digunakan untuk menambah kesan ekspresif suatu tuturan dan untuk menegaskan suatu kata yang dibubuhinya. Variasi tersebut digunakan secara meluas di *WhatsApp* masyarakat Tulungagung yang digunakan oleh berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan dan usia muda maupun dewasa. Variasi ini turut dapat menunjukkan identitas warga Tulungagung.

**d. Penggunaan Ragam Krama Desa oleh Laki-Laki dan Perempuan
Usia Muda dan Dewasa**

Wijayanti (2017:334) menyatakan bahwa krama desa tergolong ragam bahasa Jawa nonbaku atau substandar. Bahasa substandar merupakan variasi fenomena kebahasaan dan berkembang di masyarakat yang awam ilmu bahasa. Menurut Mulyanto (2016:124–125) kosakata krama desa disebut *tutur tinular*, yakni sarana komunikasi orang tua yang ditiru oleh generasi selanjutnya. Generasi selanjutnya tidak peduli benar salahnya bahasa itu. Terdapat anggapan bahwa krama desa itu bahasa yang salah sehingga tidak perlu dibahas. Akan tetapi, pada dasarnya bahasa merupakan hal yang alamiah. Berdasarkan sudut pandang deskriptif, benar salahnya bahasa bukan persoalan, melainkan dianggap sebagai gejala alami yang perlu dijelaskan. Berikut ini beberapa krama desa yang digunakan oleh masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*.

Tabel 2. Ragam Krama Desa yang Digunakan oleh Masyarakat Tulungagung

Penggunaan Ragam Krama Desa	Versi Krama Standar	Arti
<i>pripun</i>	<i>kadospundi</i>	bagaimana
<i>sedanten</i>	<i>sedaya</i>	semua
<i>milai</i>	<i>wiwit</i>	mulai
<i>rencang</i> (merujuk maksud “teman”)	<i>kanca</i>	teman
<i>tasik</i> (merujuk maksud “masih”)	<i>taksih</i>	masih
<i>sepindhah</i>	<i>sepisan</i>	pertama, sekali
<i>niki</i>	<i>menika, punika</i>	ini, itu

Berikut adalah analisis data penelitian yang telah ditulis ulang penulisannya.

- (13) Penutur: “*Ketawise niki sedanten kok tasik repot, Mas.*” (Kelihatannya ini semua kok masih repot, Mas.)
- (14) Penutur: “*Dalu pripun, Saudara-Saudara. Saged sedaya?*” (Malam bagaimana, Saudara-Saudara? Bisa semua?)

Data (13) dan (14) berasal dari percakapan grup *WhatsApp* santri band. Ragam krama desa pada data (13) dan (14) adalah *niki* ‘ini’, *sedanten* ‘semua’, *tasik* ‘masih’, dan *pripun* ‘bagaimana’. Penutur data (13) adalah perempuan usia muda dan penutur data (14) adalah laki-laki usia muda. Penggunaan krama desa pada komunikasi tersebut ditujukan kepada seluruh anggota grup. Anggota grup adalah laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa. Mayoritas anggota adalah laki-laki usia muda. Penggunaan krama desa kepada seluruh anggota bertujuan untuk tetap menjaga kesantunan di tengah komunikasi santai. Pendidikan anggota grup beragam meliputi telah lulus sekolah dan mahasiswa. Penggunaan krama desa itu karena kurangnya pengetahuan peserta tutur tentang ilmu bahasa Jawa. Krama desa dan krama standar sejatinya berkembang di Tulungagung, tetapi masyarakat tidak tahu mana bahasa yang baku dan bukan. Berkembangnya krama baku dapat dilihat dari data (14), yakni penggunaan kata *sedaya* ‘semua’. Akan tetapi, peserta tutur juga kurang memahami terkait baku atau tidaknya bahasa yang digunakan.

Krama desa digunakan secara meluas oleh mayoritas masyarakat Tulungagung. Krama desa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati. Namun, sesungguhnya krama desa bukan ragam baku. Mayoritas masyarakat sering menggunakan krama desa karena kurangnya pemahaman ragam krama standar. Masyarakat dapat dikatakan masih awam ilmu bahasa. Akan tetapi, bahasa Jawa krama standar sendiri harusnya tidak asing bagi masyarakat. Hal itu karena pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah seharusnya telah memberikan pengetahuan bahasa Jawa standar. Krama desa sering digunakan oleh banyak kalangan, baik kelas sosial tinggi maupun rendah, laki-laki maupun perempuan, dan dewasa maupun muda. Walaupun demikian, juga terdapat masyarakat yang menggunakan krama standar.

2. Penggunaan Variasi Bahasa Jawa di *WhatsApp* sebagai Cerminan Identitas Sosial Budaya Masyarakat Tulungagung

Variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Tulungagung di *WhatsApp* mencerminkan identitas sosial budaya masyarakat Tulungagung. Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam kelompok tertentu yang mendefinisikan identitas sosialnya (Harmia dan Arimi, 2023:246). Penggunaan bahasa di *WhatsApp* dipengaruhi oleh bahasa keseharian. Mitra tutur juga memengaruhi pilihan bahasa penutur, misalnya apabila penutur berkomunikasi dengan orang Jawa, penutur dapat menggunakan bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa yang digunakan penutur memiliki variasinya sesuai kekhasan daerahnya. Jika orang Tulungagung berkomunikasi bahasa Jawa dengan orang Surabaya, tentu akan terlihat perbedaan variasi bahasa Jawanya.

Tulungagung merupakan kabupaten di Jawa Timur. Walaupun berada di Jawa Timur, dialek yang digunakan bukan dialek Jawa Timuran. Bahasa Jawa yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa Mataraman. Tulungagung adalah salah satu daerah wilayah kebudayaan Jawa Mataraman (Sutarto dalam Pratama, 2014:2 dikutip oleh Wicaksana dan Pratama, 2020:9). Dialek Mataraman mendapat pengaruh dari bahasa Jawa bagian tengah, yaitu Semarang, Solo, Yogyakarta, dan sekitarnya (Wicaksana dan Pratama, 2020:10).

Tindak berbahasa Jawa masyarakat Tulungagung memiliki variasi tersendiri. Walaupun masyarakat dengan bahasa Jawa Mataraman, bahasa masyarakat Tulungagung memiliki kekhasannya dan dapat berbeda dengan daerah lain. Variasi bahasa yang berbeda misalnya terkait dialek dan slang yang berkembang di masyarakat Tulungagung. Penggunaan variasi bahasa Jawa juga merambah ke *WhatsApp*. *WhatsApp* merupakan media praktis untuk mempermudah komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan di *WhatsApp* oleh masyarakat Tulungagung menunjukkan adanya variasi.

Tindak berbahasa Jawa masyarakat Tulungagung di *WhatsApp* mencerminkan identitas sosial sebagai warga Tulungagung. Pengguna *WhatsApp* meliputi berbagai kalangan kelas sosial, jenjang pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Bahasa Jawa oleh masyarakat Tulungagung merupakan variasi bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan daerah lain, meskipun masyarakat daerah lain sama-sama menggunakan bahasa Jawa

Mataraman. Kata khas Tulungagung yang digunakan dapat menjadi penanda bagi mitra tutur bahwa penutur merupakan orang Tulungagung. Selain itu, penggunaan kata sapaan Tulungagung juga memiliki kekhasan yang menunjukkan identitas masyarakatnya. Kata sapaan itu misalnya “*Kek*”. Di sisi lain, terdapat slang oleh muda-mudi untuk menunjukkan eksistensinya sebagai anak muda. Muda-mudi Tulungagung menggunakan slang di *WhatsApp* untuk menunjukkan jati dirinya sebagai anak muda yang kekinian. Muda-mudi sering menggunakan slang ketika berkomunikasi dengan sesama teman atau ketika menulis status di *WhatsApp*.

Identitas budaya masyarakat Tulungagung tercermin dari variasi bahasa Jawa yang menjunjung keluhuran tata krama. Tata krama yang tercermin dalam *WhatsApp* adalah penggunaan krama desa untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dihormati, bahkan ketika berkomunikasi dengan yang sebaya. Walaupun krama desa merupakan bahasa substandar, tetapi hal itu mencerminkan upaya masyarakat untuk menunjukkan kesantunan melalui penerapan *undha-usuk basa Jawa* (tingkatan berbahasa Jawa). Masyarakat hanya kurang tahu bahwa bahasa krama yang digunakan tidak baku. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan peserta tutur tentang ilmu bahasa Jawa. Berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan krama desa yang merupakan bahasa substandar merupakan variasi yang secara alamiah berada di lingkungan masyarakat tutur. Penggunaan krama desa oleh masyarakat mencerminkan kesantunan berbahasa. Melalui hal tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Tulungagung masih melestarikan budaya Jawa yang luhur melalui kesantunan berbahasa Jawa.

3. Fungsi Sosial Penggunaan Variasi Bahasa Jawa Masyarakat Tulungagung di *WhatsApp*

Variasi bahasa Jawa oleh masyarakat Tulungagung di *WhatsApp* memiliki fungsi sosial, yakni fungsi keakraban, kesantunan, dan penunjuk identitas.

a. Fungsi Keakraban

Variasi bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di *WhatsApp* memiliki fungsi keakraban. Fungsi keakraban ditunjukkan pada penggunaan slang dan kata sapaan. Slang yang digunakan oleh kalangan muda dapat menambah keakraban antarpenuturnya. Kata sapaan Tulungagung yang digunakan secara meluas oleh usia muda dan dewasa dapat menambahkan keakraban komunikasi. Hal itu misalnya penggunaan sapaan “*Kek*” oleh penutur laki-laki kepada sesama laki-laki dapat memberikan kesan akrab, dekat, dan santai.

b. Fungsi Kesantunan

Penggunaan variasi bahasa Jawa oleh masyarakat Tulungagung di *WhatsApp* memiliki fungsi kesantunan. Fungsi kesantunan ditunjukkan melalui adanya penggunaan krama desa. Walaupun krama desa merupakan bahasa Jawa substandar, kehadirannya menunjukkan adanya kesantunan berbahasa oleh masyarakat Tulungagung. Masyarakat mempunyai upaya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial. Hal itu sekaligus mencerminkan bahwa masyarakat Tulungagung sangat menjaga keluhuran budaya Jawa. Masyarakat Tulungagung menjaga *unggah-ungguh basa Jawa*, yakni kaidah bertutur atau bertingkah laku melalui penerapan *undha-usuk basa Jawa* dalam komunikasinya. Penerapan *unggah-ungguh* tersebut memperhatikan penutur dan lawan tutur, situasi, dan tujuan untuk menjaga sopan santun. Penggunaan krama desa merupakan wujud kesantunan masyarakat Tulungagung dan untuk menghormati mitra tuturnya.

c. Fungsi Penunjuk Identitas

Penggunaan variasi bahasa Jawa oleh masyarakat Tulungagung di *WhatsApp* memiliki fungsi penunjuk identitas. Penggunaan slang oleh kelompok muda-mudi merupakan penunjuk identitas penggunaannya sebagai kawula muda. Kata sapaan khas dan dialek Tulungagung turut dapat menunjukkan identitas penuturnya sebagai warga Tulungagung. Selain itu, penggunaan ragam krama desa juga menunjukkan identitas penuturnya sebagai seseorang yang menjunjung tinggi kesantunan, mengerti etika berbahasa, dan menjaga keluhuran budaya Jawa.

SIMPULAN

Masyarakat Tulungagung menggunakan variasi bahasa Jawa di *WhatsApp*. Bentuk variasi yang digunakan adalah slang oleh laki-laki dan perempuan usia muda, kata sapaan oleh laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa, dialek Tulungagung oleh laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa, dan ragam krama desa oleh laki-laki dan perempuan usia muda dan dewasa. Slang oleh masyarakat Tulungagung dibentuk melalui pertukaran posisi fonem, pemberian arti baru pada suatu kata, dan penambahan fonem di awal kata. Kata sapaan yang digunakan adalah “*Cah*”, “*Ri*”, “*Kek*”, “*Jo*”, “*Mbah*”, “*Mak*”, “*Kang*”, dan “*Lur*”. Dialek Tulungagung yang digunakan masyarakat Tulungagung meliputi kata-kata khas Tulungagung, kata yang berarti sangat, dan kata yang menggunakan “*mak*”. Masyarakat juga menggunakan krama desa untuk berkomunikasi di *WhatsApp*.

Variasi bahasa Jawa mencerminkan identitas sosial budaya masyarakat. Identitas sebagai warga Tulungagung terlihat dari penggunaan slang, sapaan, dan dialek Tulungagung. Keluhuran budaya Jawa dalam tindak berbahasa terlihat dari penggunaan krama desa. Penggunaan variasi bahasa Jawa memiliki fungsi sosial, yakni fungsi keakraban, kesantunan, dan penunjuk identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, A., & Guy, G. R. (2022). *Globalising the study of language variation and change: A manifesto on cross-cultural sociolinguistics*. 16(5–6), 1–15. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12452>
- Basir, U. P. M. (2010). *Sociolinguistik Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, Teori, Model Pendekatan, dan Fakta Bahasa)*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Fitriyanti, P. D., Suhartono, & Mintowati. (2021). Variasi Bahasa dalam Novel *Resign!* Dan Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 273–276. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2567>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group (Issue April).
- Harmia, C. D., & Arimi, S. (2023). Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal*

- Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 245–257.
<https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26–32.
<https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1407>
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2018). Pemakaian Register Bahasa Kru Bus AKAP di Terminal Tirtonadi Surakarta. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 159–178.
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7815>
- Manshur, A., & Jannah, S. N. (2023). Fenomena Bahasa Slang, Bahasa Jargon, dan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. *Jurnal PENEROKA*, 3(1), 122–135.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1950>
- Mayasari, D., & Irwansyah. (2020). Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 189–199. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/443>
- Mulyanto. (2016). Bentuk Krama Desa dalam Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 44(2), 136–149.
http://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/147/pdf_1
- Putri, I. P. H. (2022). Ragam Bahasa Ngalam dalam Media Sosial Instagram: Kajian Sociolinguistik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.13530>
- Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2018). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Membaca*, 3(2), 111–118. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/5224>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surana. (2021). Sociocultural Aspects of Transgender’s Slang. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 6(3), 239–247.
<https://doi.org/10.2991/soshec-17.2018.61>
- Utami, S. S. (2016). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. *Skriptorium*, 6(1), 1–9.
<https://repository.unair.ac.id/56079/>
- Wahyuni, N. D., & Surana. (2021). Variasi Bahasa Percakapan Cangkruk Bareng di Warkop Wande Kopi Serut (WKS) Kabupaten Tulungagung. *Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 17(1), 1–23.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37687>
- Wang, J., Jin, G., & Li, W. (2023). Changing perceptions of language in sociolinguistics. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–

10. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01574-5>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (Seventh Ed). Wiley Blackwell.
- Wicaksana, P. S., & Pratama, P. M. (2020). Bentuk Pemertahanan Bahasa oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(1), 8–20. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.743>
- Wijayanti, K. D. (2017). Fenomena Krama Desa dan Kedudukannya dalam Perkembangan Bahasa Jawa. *LAMAS 7 The Vitality of Local Languages in Global Community*, 542–549. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01289-X>